The Effect of Financial Ratios and Company Size on Financial Distress

Bella Aurelia Zerlina¹, Kholida Atiyatul Maula²

^{1,2} Universitas Siangaperbangsa Karawang

e-mail: bellaurelia03@gmail.com¹, kholida.maula@fe.unsika.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari Rasio Keuangan Likuiditas, Profitabilitas, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan manufaktur sektor *food & beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 sampai dengan 2022. Rasio yang digunakan sebagai alat analisis adalah rasio likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan (*sales growth*), dan ukuran perusahaan. Jenis data sekunder yang diperoleh dari laman website Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian adalah (1) Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (2) Profitabilitas berpengaruh terhadap *Financial Distress* (3) Pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress* (4) Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Kata Kunci : *Financial Distress*, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan

Abstract

This study is to examine the impact of Liquidity, Profitability, Growth (*sales growth*), and Company Size Financial Ratios on Financial Distress in food and beverage manufacturing firms listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2022. The analytical ratios employed include liquidity, profitability, growth (*sales growth*), and firm size ratios. The secondary data was sourced from the Indonesia Stock Exchange (IDX) website, namely www.idx.co.id. The research approach employed in this study is purposive sampling, a technique based on specific criteria. This study use multiple linear regression analysis as its data analysis technique. The study's findings indicate that (1) liquidity does not influence financial distress, (2) profitability impacts financial distress, (3) sales growth does not influence financial distress, and (4) company size does not affect financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Sales Growth, Company Size*

PENDAHULUAN

Perusahaan didirikan untuk menghasilkan laba, yang pada akhirnya menopang kehidupan dan pertumbuhannya. Situasi ekonomi yang dinamis sering kali memengaruhi keberhasilan finansial perusahaan, terlepas dari ukurannya. Perusahaan harus mengelola sumber daya secara memadai sebagai respons terhadap perubahan ini. Jika manajemen gagal melaksanakannya secara efektif, kemungkinan memburuknya kinerja keuangan atau potensi kebangkrutan akan menjadi ancaman nyata bagi organisasi.

Setiap perusahaan berusaha menghindari kebangkrutan. Menurut Dance & Made (2019), *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor karena uang yang tidak mencukupi, yang mengakibatkan total aset lebih kecil daripada total liabilitas. Akibatnya, sangat penting bagi perusahaan untuk merumuskan model yang mampu mendeteksi kesulitan keuangan sejak dini, yang memungkinkan mereka untuk menerapkan langkah-langkah untuk melindungi aset dan mencegah kebangkrutan.

Horne & Wachowicz (2009) menegaskan bahwa organisasi yang mengalami kesulitan keuangan harus menilai statistik keuangan secara efisien untuk mengetahui elemen-elemen yang memengaruhi kinerja mereka. Laporan keuangan perusahaan, khususnya rasio keuangan, berfungsi sebagai alat untuk memperkirakan tantangan keuangan yang mungkin dihadapi perusahaan. Komala dan Triyani (2019) menyatakan bahwa rasio likuiditas, profitabilitas, leverage, dan *sales growth* merupakan elemen penting untuk meramalkan kesulitan keuangan pada suatu perusahaan.

Selain itu, metode yang digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan keuangan adalah rasio likuiditas, yang menilai kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang dimilikinya saat ini. Sustainable & Rahma (2020) menegaskan bahwa rasio lancar (CR) berfungsi sebagai metrik untuk menunjukkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Perusahaan yang memiliki aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar umumnya lebih siap untuk mengelola kendala keuangan dan mengurangi risiko kebangkrutan (Agustini & Wirawati, 2019).

Sebaliknya, rasio profitabilitas menunjukkan kemandirian perusahaan dalam menciptakan laba. Agustini & Wirawati (2019) menegaskan bahwa rasio Return on Assets (ROA) yang tinggi menandakan manajemen aset yang efektif dalam mencapai laba yang diinginkan, sedangkan ROA yang rendah dapat menunjukkan tantangan dalam manajemen aset, yang berpotensi menyebabkan kesulitan keuangan (Affiah & Muslih, 2018).

Di samping rasio keuangan, *sales growth* berfungsi sebagai indikator signifikan dalam meramalkan *financial distress*. Sebagaimana dijelaskan oleh Septedi Perdana et al. (2019), pertumbuhan penjualan yang kuat membantu melindungi perusahaan dari kesulitan keuangan. Sebaliknya, penurunan penjualan menunjukkan kemungkinan kesulitan keuangan yang dapat mengakibatkan kebangkrutan (Livia Ramadhani & Khairunnisa, 2019). Selain itu, ukuran perusahaan memengaruhi analisis keuangan, karena perusahaan yang lebih besar biasanya memiliki aset yang lebih besar untuk mengatasi kesulitan keuangan (Wulandari, 2019).

Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk secara rutin melakukan evaluasi terhadap rasio-rasio keuangan dan faktor-faktor lainnya yang dapat menunjukkan kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan. Pengetahuan ini akan membantu perusahaan dalam mengambil langkah-langkah preventif yang dapat menghindarkan mereka dari risiko kebangkrutan.

Teori Sinyal (*signaling Theory*)

Teori sinyal adalah kerangka ekonomi yang meneliti dinamika dalam perusahaan internal atau eksternal. Teori ini meneliti kecenderungan perusahaan untuk menyebarkan informasi kepada entitas eksternal. Perusahaan yang mampu memberikan sinyal yang menguntungkan kepada investor dapat meningkatkan laba secara tidak langsung. Investor menggunakan data laporan keuangan tahunan sebagai kriteria untuk mengevaluasi keputusan investasi guna menilai kinerja perusahaan (Setyowati, 2019).

Financial Distress

Istilah "krisis keuangan" digunakan ketika sebuah perusahaan berjuang untuk memenuhi kewajibannya. Proyeksi kas non-lancar menunjukkan bahwa bisnis tersebut mengalami kesulitan keuangan, yang mengakibatkan pembayaran komitmen ditunda atau diundur (LYSY CLAUDIA MOLEONG, 2018). Bisnis yang menghadapi tantangan keuangan mengalami penurunan pendapatan, sehingga tidak dapat mematuhi anggaran. Hal ini mengakibatkan kerugian finansial bagi perusahaan dan mengarah pada kegagalan ekonomi. Setyowati, 2019. Penurunan pendapatan operasional yang berkelanjutan selama lebih dari setahun menandakan memburuknya kesehatan keuangan perusahaan. (Musdalifah, 2019). *Financial distress*, sebagaimana dicatat oleh Rohmadini (2018), terjadi ketika sebuah perusahaan berjuang untuk memenuhi kewajiban utangnya.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh rasio likuiditas terhadap kondisi *financial distress*

Likuiditas diukur berdasarkan rasio kemampuan entitas untuk memenuhi kewajibannya secara efisien. Aset likuid organisasi tersedia untuk memenuhi kewajiban tersebut (Agustini & Wirawati, 2019). Kewajiban jangka pendek perusahaan dinilai menggunakan rasio lancar. Aset lancar perusahaan digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo

pada periode berjalan. Jika perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo, maka akan mengurangi risiko *financial distress*. Penelitian Andriyansah (2018) menunjukkan bahwa rasio likuiditas memberikan pengaruh positif namun kecil terhadap *financial distress*. Hipotesis yang pertama berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut :

H1 : Rasio Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *Financial distress*

Pengaruh rasio profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*

Rasio profitabilitas mengukur tingkat pemulihan aset yang diperoleh melalui laba (Utami, 2021). Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai profitabilitas. Return on Equity menunjukkan keberhasilan penggunaan ekuitas. ROE yang lebih tinggi menunjukkan efisiensi yang lebih tinggi dalam perolehan laba oleh organisasi, dan sebaliknya, ROE yang lebih rendah menunjukkan produktivitas yang menurun. Return on equity yang rendah dapat mengakibatkan *financial distress*. Penelitian Aisyah (2017) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas memengaruhi *financial distress*, sedangkan penelitian Carolina (2017) juga menyatakan bahwa rasio profitabilitas memengaruhi *financial distress*.

Hipotesis kedua berdasarkan uraian di atas adalah sebagai berikut:

H2 : Rasio Profitabilitas berpengaruh terhadap Kondisi *Financial distress*

Pengaruh pertumbuhan terhadap *financial distress*

Sales growth ratio menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan industri tempatnya beroperasi (Sanchiani dan Bernawati, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Wulandari (2019) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berdampak buruk dan signifikan terhadap *financial distress*.

H3: Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *Financial distress*.

Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress*

Ukuran perusahaan merupakan salah satu unsur yang dinilai dalam pemilihan pendanaan (Setyowati, 2019). Ukuran perusahaan mencerminkan kepemilikan aset yang terbatas. Perusahaan dengan total aset yang besar cenderung tidak mengalami *financial distress* karena ketidakmampuan memenuhi kewajiban di masa mendatang (Eminingtyas dan Nita, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Eminingtyas dan Nita (2017) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress*.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Financial distress*.

METODE

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor Makanan & Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan 2022 yang berjumlah 33 perusahaan. Penelitian ini menggunakan strategi purposive sampling untuk pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria utama adalah perusahaan dalam subsektor Makanan & Minuman yang tercatat di BEI tahun 2019 sampai dengan 2022. Kriteria kedua adalah perusahaan yang secara konsisten telah menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember selama periode tersebut. Kriteria ketiga adalah perusahaan yang telah melakukan penawaran umum perdana sebelum periode yang ditentukan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka ukuran sampel penelitian ini adalah 13 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang memenuhi kriteria sampel, diperoleh dari laporan keuangan yang diterbitkan selama periode penelitian dan dapat diakses melalui situs web www.idx.co.id. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda untuk pengujian. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel solvabilitas, likuiditas, pertumbuhan penjualan, dan manajemen aset terhadap kinerja keuangan perusahaan perdagangan eceran yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019 sampai dengan tahun 2022. Seluruh variabel dalam penelitian ini dihitung dan dianalisis menggunakan perangkat lunak Statistical Product and Service Solutions (SPSS) versi 16. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

Y: *Financial Distress*

α: Konstanta model regresi

X1: Likuiditas

X2: Profitabilitas

X3: Pertumbuhan penjualan

X4: Ukuran Perusahaan

β1-β4: Koefisien regresi

e: error

Penelitian ini menggunakan dua variabel: variabel dependen dan independen. Variabel dependen *financial distress* dinilai dengan Rasio Cakupan Bunga (Interest Coverage Ratio/ICR) yang mengevaluasi kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga, sehingga mengurangi risiko kebangkrutan. Rumus mengukur Interest Coverage Ratio.

Variabel	Indikator	Referensi
Financial Distress (Y)	$ICR = \frac{\text{Laba Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Beban Bunga}}$	Muzharoatiningsih - 2022
Likuiditas (X1)	$(CR) = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$	Muzharoatiningsih - 2022
Profitabilitas (X2)	$(ROA) = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$	Muzharoatiningsih - 2022
Pertumbuhan Penjualan (X3)	$(SG) = \frac{\text{Penjualan Tahun Ini} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$	Muzharoatiningsih - 2022
Ukuran Perusahaan (X4)	Size = Ln (Total Aset)	Muzharoatiningsih - 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini hasil statistic deskriptif dari data observasi dalam penelitian ini secara keseluruhan :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif
Descriptive statistica

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	45	.55	13.27	2.2517	1.93691
ROA	45	.01	.22	.0866	.06178
SG	45	-.25	.39	.1071	.15375
SIZE	45	25.35	32.82	28.8699	2.02858
ICR	45	.30	1102.87	66.1958	210.32701
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16,tahun 2023

Berdasarkan Tabel 1, ditunjukkan bahwa Likuiditas (CR) memiliki rata-rata 2,2517 dan simpangan baku 1,93691. Rata-rata rasio lancar (CR) dalam sampel studi tersebut cukup tinggi, karena setiap Rp. 1 utang lancar dapat dilunasi dengan 2,2517 aktiva lancar. Nilai rata-rata profitabilitas (ROA) adalah 0,0866, dengan simpangan baku 0,06178. Studi tersebut mengidentifikasi bahwa rata-rata Return on Assets (ROA) dalam sampel tersebut agak rendah, karena rata-rata perusahaan menghasilkan laba hanya sebesar 8,66% dari rata-rata total aktivasnya. Rata-rata pertumbuhan penjualan (SG) adalah 0,1071, dengan simpangan baku 0,15375. Analisis tersebut mengungkapkan bahwa rata-rata pertumbuhan penjualan dalam kelompok studi menunjukkan kinerja di bawah standar, dengan nilai rata-rata hanya 10,71%. Rata-rata ukuran perusahaan di Inggris adalah 28,8699, dengan deviasi standar 2,02858. Ini menunjukkan bahwa ukuran data perusahaan bersifat konstan atau terkategori.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^a	Mean	-415.4089570
	Std. Deviation	4.98238208E2
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.103
	Negative	-.063
Kolmogorov-Smirnov Z		.692
Asymp. Sig. (2 tailed)		.725

*a. Test distribution is Normal
 sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16*

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa hasil pengujian dari uji Kolmogorov-smirnov memperoleh nilai Sig. sebesar 0,725 > 0,05. Maka dari hasil tersebut menunjukkan data terdistribusi secara normal atau dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi asumsi normalitas.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	14.201	390.532		.036	.971		
	CR	27.109	13.974	.250	1.940	.059	.970	1.031
	ROA	1468.010	438.162	.431	3.350	.002	.970	1.031
	SG	392.547	177.408	.287	2.213	.033	.955	1.047
	SIZE	-6.174	13.481	-.060	-.458	.649	.950	1.053

*a. Dependent Variable: ICR
 sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16*

Berdasarkan Tabel 3. Memperoleh nilai tolerance dari semua variabel independen > 0,01 dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) semua variabel indenpen < 10, maka bisa ditarik kesimpulan tidak multikolinieritas pada model regresi ini dan dapat dikatakan uji multikolinieritas dalam penelitian ini terpenuhi.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas
 Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.907	1.172		-.774	.443
	CR	.042	.042	.148	1.008	.319
	ROA	2.631	1.315	.293	2.001	.052
	SG	.572	.532	.158	1.074	.289
	SIZE	.040	.040	.147	.995	.326

*a. Dependent Variable: ABS_RES
 Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16*

Berdasarkan Tabel 4. Memnunjukkan bahwa hasil uji glejser untuk semua variabel independen memperoleh nilai Sig.> 0,05. Maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.598 ^a	.358	.293	176.79758	1.932

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CR, SG

b. Dependent Variable: ICR

sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16

Berdasarkan Tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai DW sebesar 1,932. Sehingga di dapat nilai dL sebesar 1,3357 dengan nilai dU sebesar 1,7200 maka nilai Durbin Watson pada zona tidak terjadi autokorelasi, karna nilai dU < DW < 4-dU (1,7200 < 1,932 < 2,28) maka uji autokorelasi terpenuhi dalam penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	14.201	390.532		.036	.971
	CR	27.109	13.974	.250	1.940	.059
	ROA	1468.010	438.162	.431	3.350	.002
	SG	392.547	177.408	.287	2.213	.033
	SIZE	-6.174	13.481	-.060	-.458	.649

a. Dependent Variable: ICR

Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16

Berdasarkan Tabel 6. Tersebut menghasilkan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:
 $Y = 14,201 + 27,109 CR + 1468,010 ROA + 392.547 SG - 6,174 SIZE + e$

Adapun interpretasi dari persamaan regresi linear tersebut, yaitu sebagai berikut :

Jika Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA), Pertumbuhan penjualan (SG), Ukuran perusahaan (SIZE) bernilai 0,971 maka *financial distress* sebesar 14,201. Jika koefisien regresi variabel likuiditas (CR) sebesar 27,109 dengan demikian bisa dinyatakan bahwa semakin rendah (CR) sebesar 1 satuan, maka akan adanya penurunan *Financial Distress* sebesar 14,201. Koefisien bernilai negative menunjukkan bahwa semakin rendah CR maka akan semakin rendah pula terjadinya *Financial Distress*.

Jika koefisien regresi variabel Profitabilitas (ROA) sebesar 1468,010 dengan demikian bisa dinyatakan bahwa semakin tinggi ROA sebesar 1 satuan, maka akan adanya peningkatan *Financial Distress* sebesar 14,201. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi ROA maka akan semakin tinggi pula terjadinya *Financial Distress*.

Jika koefisien regresi variabel pertumbuhan penjualan (SG) sebesar 392,547 dengan demikian bisa dinyatakan bahwa semakin rendah (SG) sebesar 1 satuan, maka akan adanya penurunan *Financial Distress* sebesar 14,201. Koefisien bernilai negative menunjukkan bahwa semakin rendah SG maka akan semakin rendah pula terjadinya *Financial Distress*.

Jika koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (SIZE) sebesar -6,174 dengan demikian bisa dinyatakan bahwa semakin rendah (SIZE) sebesar 1 satuan, maka akan adanya penurunan *Financial Distress* sebesar 14,201. Koefisien bernilai negative menunjukkan bahwa semakin rendah SIZE maka akan semakin rendah pula terjadinya *Financial Distress*.

Berdasarkan tabel 6. Didapatkan hasil uji hipotesis secara parsial dengan uji nt, sehingga dapat disimpulkan bahwa:

- Pada hasil uji T untuk variabel *Current Ratio* didapat nilai t sebesar 1,940 dan nilai signifikansi sebesar 0,059. Niali tersebut mengidentifikasi bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

- b. Pada hasil uji T untuk variabel Return On Asset didapat nilai t sebesar 3,350 dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa Return On Asset berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- c. Pada hasil uji T untuk variabel *Sales Growth* didapat nilai t sebesar 2,213 dan nilai signifikansi sebesar 0,033. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.
- d. Pada hasil uji T untuk variabel Size didapat nilai t sebesar -0,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,649. Nilai tersebut mengidentifikasi bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.598 ^a	.358	.293	176.79758

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CR, SG
 Sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16

Berdasarkan tabel 7. Diperoleh nilai koefisien Adjusted R Square sebesar 0,293 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel CR, ROA, SIZE, SG dalam menjelaskan variabel Financial distress sebesar 29,3% dan untuk sisanya 70,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak masuk ke dalam penelitian ini.

Table 8. Hasil Uji F ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	696152.452	4	174038.113	5.568	.001 ^a
	Residual	1250295.428	40	31257.386		
	Total	1946447.880	44			

a. Predictors: (Constant), SIZE, ROA, CR, SG
 b. Dependent Variable: ICR
 sumber: Hasil pengolahan data SPSS 16

Berdasarkan Tabel 8. Menunjukkan bahwa hasil nilai F hitung diperoleh sebesar 5,568 dengan signifikansi 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan CR, ROA, SG, SIZE berpengaruh terhadap Financial distress.

Pembahasan

Pengaruh likuiditas terhadap *Financial Distress*

Hasil variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel Current Ratio (CR) memiliki nilai uji-T sebesar 1,940 dengan nilai signifikan sebesar 0,059 yang berarti nilai tersebut > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yaitu Current Ratio tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan subsektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022. Variabel CR dihitung dengan cara membandingkan total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan. Dalam aktiva lancar terdapat akun usaha dan persediaan yang nantinya akan digunakan untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan yang membutuhkan waktu dan cara yang berbeda-beda pada setiap perusahaan untuk melakukan pinjaman usaha dan persediaan dalam bentuk kas. Hal ini menunjukkan bahwa Current Ratio tidak mampu menentukan apakah perusahaan sedang mengalami financial distress. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil dari variabel independent ini menunjukkan bahwa variabel Return on Asset memiliki nilai uji T sebesar 3,350 dengan nilai signifikansi 0,002 yang artinya $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua (H2) yaitu return on Asset berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor food & beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2022.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020), (Wulandari, 2019). Return on asset merupakan perbandingan dari laba bersih dengan total aktiva. Semakin tinggi nilai ROA maka laba yang dihasilkan semakin tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan efektivitas aktiva dalam memperoleh keuntungan yang dapat digunakan untuk mendanai kegiatan operasionalnya sehingga perusahaan tidak mengalami *financial distress*.

Pengaruh Sales Growth terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel *Sales Growth* memiliki nilai t-test sebesar 2,213 dan nilai signifikansi sebesar 0,033 yang lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis tiga (H3) yang menyatakan bahwa Sales Growth tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 2019-2020 adalah valid. Kenaikan nilai penjualan yang tidak dapat direplikasi melalui akuisisi perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Kewajiban perusahaan melebihi laba yang diperolehnya sehingga tidak mampu mempertahankan kondisi keuangannya (Utami, 2021). Kenaikan penjualan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil penelitian variabel independen ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai T sebesar -0,458 dan nilai signifikansi sebesar 0,649 yang lebih besar dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis empat (H4) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2020. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil tidak menjamin adanya kebal terhadap krisis keuangan (Suryani, 2020). Ukuran perusahaan tidak relevan dengan *financial distress*, sehingga organisasi tidak perlu memusingkan ukurannya.

SIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh likuiditas, profitabilitas, *sales growth*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2019 sampai dengan 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, *sales growth* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara parsial terhadap *financial distress*. Likuiditas, *sales growth*, dan ukuran perusahaan tidak secara simultan memengaruhi *financial distress*. Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya memilih sektor yang mengalami *financial distress*, seperti pertambangan, memperpanjang periode pengamatan, dan memasukkan faktor-faktor tambahan di luar penelitian ini, termasuk rasio aktivitas, arus kas operasi, dan mekanisme tata kelola perusahaan. Investor harus mengevaluasi dampak likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* untuk memastikan pengambilan keputusan yang optimal. Bagi perusahaan untuk digunakan sebagai dasar untuk tindakan cepat guna memperbaiki situasi mereka setelah mendeteksi tanda-tanda potensi *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

Affiah, A., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress (Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *Ekspansi: Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, Dan Akuntansi*, 10(2).

- Agustini, N. W., & Wirawati, N. G. P. (2019). Pengaruh Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Ritel Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Jurnal Akuntansi*, 251. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i01.p10>
- Berkelanjutan, J. A., & Rahma, A. (2020). *ANALISIS PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, DAN LIKUIDITAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 3(3). <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JABI>
- Komala, F., & Triyani, Y. (2019). ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP FINANCIAL DISTRESS DENGAN STRUKTUR KEPEMILIKAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Akuntansi Keuangan* , 8, 1–30. <https://www.merdeka.com>
- Livia Ramadhani, A., & Khairunnisa, S. M. (2019). PENGARUH OPERATING CAPACITY, SALES GROWTH DAN ARUS KAS OPERASI TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Pertanian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). In *JRKA* (Vol. 5).
- LYSY CLAUDIA MOLEONG. (2018). *PENGARUH REAL INTEREST RATE DAN LEVERAGE TERHADAP FINANCIAL DISTRESS*. 1–11.
- Mahaningrum, A. A. I. A., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2020). Pengaruh Rasio Keuangan pada Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(8), 1969. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i08.p06>
- Musdalifah, S. (2019). *PENGUNAAN RASIO AKUNTANSI DALAM MEMPREDIKSI FINANCIAL DISTRESS Wahidahwati Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*. www.m.merdeka.com
- Septedi Perdana, N., Vaya, &, & Dillak, J. (2019). *PENGARUH RASIO LIKUIDITAS, LEVERAGE, DAN SALES GROWTH TERHADAP FINANCIAL DISTRESS (Studi Kasus pada Perusahaan Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016) EFFECT OF LIQUIDITY, LEVERAGE, AND GROWTH SALES TO FINANCIAL DISTRESS (Case Study on Automotive Companies and Components Registered in Indonesia Stock Exchange Period 2013-2016)*.
- Setyowati, W. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2016- 2017). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*.
- Suryani. (2020). 433125-none-6e94a814. *JURNAL ONLINE INSAN AKUNTAN*, 5, 1–16.
- Utami, Y. P. (2021). Sintaksis : Jurnal Ilmiah Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan* , 1, 1–11.
- Wulandari, V. S. (2019). *Astri Fitria Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya*.